

RUANG TERBUKA PUBLIK SIRING SUNGAI BARITO KOTA MUARA TEWEH

MUHAMMAD REZA FARHANI

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812210012@mhs.ulm.ac.id

J.C. Heldiansyah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
jcheldiansyah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Utara melakukan pencitraan Kota Muara Teweh dengan tajuk "*wonderful Barito*" dan "Muara Teweh Kota Barito" yang menghasilkan adanya rencana pembangunan siring di sepanjang tepi sungai Barito Kota Muara Teweh. Rencana pembangunan siring di sepanjang sungai Barito disamping berperan sebagai ruang terbuka publik juga berperan sebagai upaya percantikan visual kota sebaiknya perlu mempertimbangkan kehidupan masyarakat setempat. Rancangan ruang terbuka publik tepi sungai Barito dengan konsep tepi sungai kultural dapat menjadi jawaban akan kebutuhan ruang terbuka publik tepi sungai yang bukan hanya mewadahi aktivitas rekreasional bagi pengunjung dengan memanfaatkan lanskap sungai Barito, tetapi juga dapat mewadahi aktivitas kultural masyarakat setempat tanpa menyingkirkan kehidupan tepi sungai masyarakat tepi sungai Barito.

Kata kunci: tepi air, ruang terbuka publik, kultural, tepi sungai, sungai barito, muara teweh

ABSTRACT

The Regional Government of North Barito Regency carried out an image of Muara Teweh City with the titles "wonderful Barito" and "Muara Teweh Barito City" which resulted in the existence of a siring construction plan along the banks of the Barito river Muara Teweh City. The siring development plan along the Barito river, besides acting as a public open space, also acts as an effort to beautify the city's visuals, it is better to consider the lives of the local community. The design of the Barito riverside public open space with the cultural riverside concept can be an answer to the need for riverside public open space that not only accommodates recreational activities for visitors by utilizing the Barito river landscape, but can also accommodate the cultural activities of the local community without getting rid of the community's riverside life.

Keywords: waterfront, public open space, cultural, riverside, barito river, muara teweh

PENDAHULUAN

Sejak memulai peradaban, manusia memiliki ketergantungan yang erat dengan sumber air, dalam hal ini adalah sungai. Dimulai dari sungai Nil di Mesir hingga sungai Kuning di daratan Cina menjadi sumber kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang, tak terkecuali bagi masyarakat Kota Muara Teweh, kata “Muara Teweh” itu sendiri bermakna bahwa kota tersebut bermula dari muara sungai Teweh yang merupakan anak sungai Barito, adanya pola kehidupan di area tepi sungai pun menjadi hal yang tak terelakkan.

Tepian air merupakan lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air seperti kota yang menghadap ke laut, sungai, danau dan sejenisnya (Rivlin et al., 1992). Bila dihubungkan dengan pembangunan kota, tepi air adalah area yang dibatasi oleh air yang pengembangannya memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang dan nilai alami. Kota Muara Teweh merupakan kota yang terletak di pesisir sungai Barito. Awal peradaban dari Kota Muara Teweh sendiri bermula dari tepian sungai Barito.

Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Utara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) tengah melakukan pencitraan Kota Muara Teweh dengan tajuk “wonderful Barito” dan “Muara Teweh Kota Barito” (Hernadi, 2020). Salah satu upaya realisasinya adalah dengan adanya pembangunan jembatan penyeberangan Muara Teweh - Jingah (Jembatan Pangulu Iban), bangunan Islamic Center, serta fasilitas siring di tepian sungai Barito sebagai pondasi pembangunan kota berbasis kota tepian air. Siring sungai Barito direncanakan akan dibangun memanjang hingga mengelilingi hampir seluruh tepi sungai Barito Kota Muara Teweh (Ignasius,

2020). Meskipun proyek sudah berjalan dan beberapa wilayah sudah terbangun, namun terlihat bahwa pembangunan siring pada tapak seakan hanya melakukan perkerasan pada area tepi sungai, dilihat dari aktivitas yang muncul pun area siring lebih banyak dimanfaatkan sebagai lahan parkir dibandingkan aktivitas yang sifatnya memberikan dampak vitalisasi pada sungai Barito maupun dampak yang memunculkan tajuk citra daerah yang diusung, selain itu pada perancangan tepi sungai eksisting juga terlihat kurang mendukung aktivitas penduduk yang berada di tepi dan muka sungai Barito.



Gambar 1 area koridor jalan yang dipenuhi parkir kendaraan

Sumber : dokumentasi pribadi (2021)



Gambar 2 area promenade yang terlihat sepi
Sumber : dokumentasi pribadi (2021)

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kekurangan desain eksisting adalah desain kurang merespon konteks lokal dengan baik serta belum mengangkat potensi kearifan lokal sehingga selebrasi atas tajuk “wonderful

Barito” dan “Muara Teweh Kota Barito” kurang terasa keberadaannya. Usulan desain tepi sungai tematik diperlukan agar lokalitas daerah sehingga citra daerah dapat dirayakan oleh masyarakat lokal dan dikenalkan pada masyarakat luar daerah.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa urgensi perancangan “Ruang Terbuka Publik Siring Sungai Barito” ini dilatarbelakangi pada program jangka panjang Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Utara dalam melakukan penataan kota Muara Teweh sebagai kota tepian sungai dengan mengangkat unsur lokalitas daerah.

PERMASALAHAN

Saat ini *pattern* kawasan berbentuk pola terbangun sebarannya meliputi dari area bantaran sungai hingga ke area daratan, masih ada masyarakat yang tetap berpegang pada pola kehidupannya di area muka sungai. Hal tersebut dapat disikapi dari satu sisi sebagai penyebab kekumuhan citra kota dan di sisi lain dapat pula disikapi sebagai warisan peninggalan sosio kultural masyarakat Kota Muara Teweh yang dapat menjadi nilai khas suatu peradaban (masyarakat Kota Muara Teweh). Penulis berusaha mencari jalan tengah antara dua pemikiran yang saling bertolak belakang tersebut melalui rancangan “Ruang Terbuka Publik Siring Sungai Barito Kota Muara Teweh”. Dari paparan rumusan permasalahan tersebut diambil pernyataan permasalahan “Bagaimana rancangan ruang publik siring sungai Barito yang mengangkat nilai budaya dan lokalitas Kota Muara Teweh sebagai tajuk rancangan?”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wujud Kebudayaan Masyarakat Setempat

Kebudayaan dalam pengertian sempit seringkali diartikan sebagai tradisi adat, kesenian adat, atau hal-hal lain yang terikat tradisi. Dalam artian yang lebih luas kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam menyikapi keberlangsungan zaman dan adanya kebutuhan manusia untuk bersosialisasi, nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat akan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai budaya yang dianut kelompok masyarakat yang lain. Hal tersebut menyebabkan mudahnya sekat yang membatasi nilai budaya suatu kelompok masyarakat satu dan lainnya hingga ditakutkan pada satu titik budaya masyarakat di dunia menjadi homogen. Jika terjadi homogenitas budaya dalam tatanan masyarakat maka bisa dibayangkan kelompok masyarakat satu dan yang lainnya kehilangan identitasnya dan pada titik tersebut hilang sudah kekayaan pusaka budaya lokal. Untuk menyikapinya, disarankan bagi kelompok masyarakat suatu daerah agar melakukan upaya pelestarian atau pemugaran pusaka budaya lokal dengan metode yang responsif pada perkembangan zaman, menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai penonton dan pengamat tetapi juga berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya.

Unsur-unsur budaya universal terbagi atas tujuh unsur yakni : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian

(Koentjaraningrat, 2009). Unsur-unsur budaya yang berlaku di Kota Muara Teweh banyak terpengaruh oleh nilai yang dianut suku Dayak Taboyan yang masih menganut sistem religi Kaharingan, suku Dayak Bakumpai yang menganut sistem religi Islam, kondisi geografis berupa hutan hujan berbukit dengan mata air utama berasal dari sungai Barito, serta hubungan sosial antar kelompok masyarakat yang menyebabkan akulturasi kebudayaan. Berdasarkan analisis dan pengamatan penulis, wujud kebudayaan masyarakat pesisir sungai Barito Kota Muara Teweh dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1 wujud kebudayaan masyarakat setempat

Unsur Budaya	Gagasan (Ide)	Aktivitas (Tindakan)	Artefak (Karya)
Bahasa	Alat komunikasi yang umum digunakan sehari-hari	Penggunaan bahasa daerah dalam keseharian	Bahasa Bakumpai, Ngaju, dan Banjar
Sistem pengetahuan	Adaptasi terhadap kondisi geografis yang berupa bukit hutan hujan dan sumber mata air utama dari sungai Barito	Cara hidup yang adaptif terhadap lingkungan	Kemampuan bercocok tanam, beternak, mencari ikan dan buruan, membuat karya dari material setempat
Organisasi sosial	Perkumpulan sosial yang terbentuk demi menjamin kenyamanan hidup bersama	Hidup secara heterogen dengan memegang 3 nilai : berlaku baik terhadap sesama manusia, berlaku baik terhadap alam, berlaku baik terhadap Sang Maha Kuasa	Tidak mengenal kasta sosial

Sistem peralatan hidup dan teknologi	Peralatan yang mendukung keberlangsungan hidup serta adaptasi agar tidak tertinggal dengan bangsa satu sama lain	Membuat teknologi yang mendukung keberlangsungan hidup sesuai dengan iklim dan kondisi geografis sekitar	Alat transportasi : jukung, batang Hunian : rumah panggung, rumah lanting Peralatan perang dan alat berburu : mandau,
Sistem mata pencaharian hidup	Memanfaatkan keberlimpahan yang disediakan alam sebagai mata pencaharian hidup	Melakukan cocok tanam dan ternak di sisi daratan dan mencari ikan di area sungai Barito	Alat cocok tanam : mandau Alat penangkapan : lukah, jala
Sistem religi	Kepercayaan yang dianut sebagai bentuk rasa syukur pada Sang Maha Kuasa	Ritual keagamaan Islam : sholat, puasa, zakat, haji, perayaan hari besar Kaharingan : upacara tiwah, belian	Islam : peralatan sholat Kaharingan : peralatan ritual
Kesenian	Media mengungkapkan ekspresi	Berkesenian sebagai wadah menuangkan ekspresi	Seni rupa : seni pahat, anyam, lukis Seni tari : - Seni musik : - Seni teater : - Seni sastra : - Masakan : juhu, wadai, wadi, tempoyak, lampok

Sumber : analisis penulis (2022) berdasarkan (Tylor, 2016), (Koentjaraningrat, 2009), (Riwut, 2007)

Nilai kebudayaan masyarakat Kota Muara Teweh khususnya yang berada di pesisir sungai Barito yang akan diangkat dalam perancangan yaitu nilai-nilai yang bersifat umum seperti ketergantungannya dengan lingkungan alamiah seperti sungai. Unsur-unsur berupa wujud kebudayaan ini kemudian akan dimasukkan ke dalam program rancangan.

B. Tepi Air

Tepi air merupakan lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air seperti kota yang menghadap ke laut, sungai, danau dan sejenisnya (Rivlin et al., 1992). Dalam konteks tata kota, penataan tepi air umumnya diarahkan sebagai ruang publik sesuai dengan fungsi-fungsi tertentu.

Berdasarkan fungsinya, tepi air terbagi menjadi tujuh jenis sebagai berikut :

Tabel 2 jenis pengembangan tepi air

No.	Jenis Tepi Air	Aktivitas yang Diwadahi	Elemen Arsitektural
1	<i>Recreational</i>	Hal-hal yang sifatnya rekreasional atau permainan	Taman bermain
2	<i>Residential</i>	Aktivitas permukiman warga di tepi air	Rumah, penginapan/ hotel
3	<i>Working</i>	Pelayaran	Pelabuhan, dermaga
4	<i>Environmental</i>	Peningkatan	Lanskap, vegetasi
5	<i>Historical</i>	Konservasi dan edukasi sejarah	Galeri, museum, bangunan bersejarah
6	<i>Cultural</i>	Konservasi dan edukasi budaya	Galeri, cagar budaya
7	<i>Mix used</i>	Kombinasi dari jenis-jenis tepi air yang lain	

Sumber : (Torre, 1989)

Dalam perancangan ini, jenis tepi air yang dirancang penulis adalah tepi air kultural atau cultural waterfront yang mengangkat konservasi dan edukasi budaya masyarakat Kota Muara Teweh sebagai tema perancangannya.

C. Karakteristik Arsitektur Setempat

Sebagai kelompok masyarakat yang mendiami pesisir sungai Barito, maka karakter umum arsitektur vernakular setempat adalah pemberlakuan struktur apung pada sisi perairan dan struktur panggung pada sisi daratan. Hal tersebut dapat dilihat dari hunian masyarakat yang masih mendiami tepi sungai Barito hingga saat ini.

Rumah lanting atau disebut juga “batang” karena memanfaatkan batang pohon tengkawang sebagai pengapung bangunan di atasnya masih umum dijumpai. Beberapa tahun belakangan pemerintah daerah melakukan pencitraan atau branding kompleks rumah lanting dengan melakukan pengecatan rumah lanting dengan motif pelangi, harapannya rumah lanting dapat diapresiasi dan dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat setempat (Ignasius, 2020).



Gambar 3 kompleks lanting pelangi di Muara Teweh

Sumber : dokumentasi pribadi (2021)

Keunikan rumah lanting di Kota Muara Teweh dibandingkan dengan rumah lanting di daerah lain seperti Kota Banjarmasin yang

berupa bangunan apung tunggal, rumah lanting di Kota Muara Teweh penambatan antara satu rumah lanting dengan rumah lanting lainnya sehingga seakan-akan antara rumah lanting satu dan yang lainnya membentuk sebuah klaster. Berdasarkan pengamatan penulis, klaster rumah lanting yang ada memiliki kombinasi kelompok antara rumah lanting – jamban (tempat cuci kakus terapung) – tambak ikan. Keunikan lainnya yang dapat ditemui pada rumah lanting di Kota Muara Teweh adalah adanya katrol yang ditambatkan pada titian rumah lanting yang berfungsi untuk menjauh-dekatkan rumah lanting dengan daratan atau wilayah perairan tergantung kondisi kedalaman sungai Barito, hal ini disebabkan karena area pantai sungai Barito yang relatif curam dan perubahan kedalaman air sungai yang drastis ketika cuaca ekstrim sehingga diperlukan antisipasi agar rumah lanting dapat terus berada di permukaan air sungai dan penduduk pun masih dapat mengakses daratan.



Gambar 4 rumah lanting dengan tambak ikan di sisi belakangnya
 Sumber : dokumentasi pribadi (2021)

D. **Placemaking** sebagai Metode Perancangan

Visi desain “Ruang Terbuka Publik Siring Sungai Barito” ini yaitu menghadirkan ruang publik dengan tema kultural sehingga masyarakat lokal dapat mengapresiasi jati diri bangsanya serta masyarakat luar daerah dapat menyadari dan memahami

keberadaan serta identitas masyarakat Kota Muara Teweh, selain itu melalui perancangan ini diharapkan dapat menghadirkan lingkungan binaan yang menjadi garis tengah antara ruang publik tepi sungai dan kehidupan masyarakat tepi sungai Barito. Untuk mencapai visi desain tersebut maka digunakan metode desain *placemaking*.

Metode desain *placemaking* adalah metode desain yang melibatkan pelaku – dalam hal ini adalah masyarakat setempat - dalam mengimajinasi dan membuat ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan melakukan *placemaking* akan tercipta pola kreatif atau nilai khas, perhatian khusus pada nilai fisik, budaya, dan identitas sosial yang meliputi tempat berkaitan. Tempat atau *place* yang baik harus memenuhi unsur kemudahan akses dan terkoneksi, nyaman, mengundang masyarakat untuk berpartisipasi, dan adanya lingkungan sosial di mana masyarakat tertarik menghampirinya lagi.



Gambar 5 metode desain *placemaking*
 Sumber :

<https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>
 (diakses 14 Februari 2022)

PEMBAHASAN

A. Fungsi Rancangan

Masyarakat yang tinggal di pesisir sungai Barito Kota Muara Teweh umumnya merupakan masyarakat yang menetap di pesisir sungai Barito Kota Muara Teweh secara turun temurun, baik yang tinggal di permukaan sungai Barito maupun yang berada di sisi daratan. Sungai Barito yang merupakan sumber air utama masyarakat sekitar mengakibatkan adanya ketergantungan masyarakat terhadap sungai Barito dalam keseharian mereka. Aktivitas rumah tangga seperti mandi, cuci kakus, cuci pakaian, dan memancing atau membudidayakan ikan merupakan hal yang lumrah. Aktivitas yang telah disebutkan sebelumnya merupakan aktivitas servis yang mengindikasikan perlunya penyesuaian pada konfigurasi ruang rancangan agar aktivitas ruang terbuka publik dan aktivitas servis masyarakat setempat tidak bersinggungan satu sama lain.

Tabel 3 analisis singgungan aktivitas masyarakat setempat terhadap keberadaan ruang publik

	Ops		
	Penyesuaian ruang servis pada rumah eksisting	Ruang komunal menjauhi ruang servis masyarakat setempat	Memanfaatkan aktivitas masyarakat setempat sebagai bagian dari aktivitas kultural
Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> Lebih elok dilihat dari sudut pandang tata kota 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan kenyamanan visual bagi pengunjung ruang terbuka publik Tidak perlu melakukan modifikasi pada bangunan eksisting 	<ul style="list-style-type: none"> Memunculkan tema budaya masyarakat kota Muara Teweh

Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> Mengubah kebiasaan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Perlu menjauhi banyak titik 	<ul style="list-style-type: none"> Mengganggu privasi masyarakat setempat
Kesimpulan	Dari tiga kemungkinan opsi yang diusulkan penulis, penulis berkesimpulan bahwa ketiga opsi yang diusulkan dapat diaplikasikan secara parsial pada beberapa titik perancangan dengan rincian sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> Ruang komunal diprioritaskan menjauhi pandangan pada area servis bangunan eksisting Adanya penyesuaian pada bangunan eksisting khususnya pada area servis Terdapat ruang komunal yang mengangkat interaksi masyarakat dengan sungai Barito 		

Sumber : analisis penulis (2022)

Dalam mengangkat wujud kebudayaan yang akan diikutsertakan dalam perancangan, penulis mengangkat wujud kebudayaan berdasarkan empat dari tujuh wujud kebudayaan yakni sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan sistem mata pencaharian hidup. Keempat poin tersebut dipilih karena kemudahan pengaplikasiannya ke dalam rancangan ruang terbuka publik.

Tabel 4 analisis fasilitas kultural

Keluaran		
Unsur Kebudayaan	Implementasi	Fasilitas
Sistem pengetahuan	Penggunaan material setempat	<ul style="list-style-type: none"> Aplikasi material setempat
Organisasi sosial	Hidup bersama antara masyarakat setempat dan pendatang/pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> Ruang komunal Ruang terbuka
Sistem peralatan hidup dan teknologi	Aplikasi sistem struktur arsitektur setempat yang responsif	<ul style="list-style-type: none"> Pondasi terapung Pondasi kacapuri

	terhadap iklim setempat	- Pemilihan material
Sistem mata pencaharian hidup	Memperlihatkan/pertunjukkan teknik mencari mata pencaharian berupa teknik memancing atau menambak ikan	- Fasilitas tambak ikan - Fasilitas memancing - Ekstensi rumah tinggal eksisting - Fasilitas perdagangan

Sumber : analisis penulis (2022)

B. Tapak

Tapak berada di area perbatasan antara sungai Barito di sisi selatan dan daratan di sisi utara. Delineasi dan data-data tapak diuraikan sebagai berikut :



Gambar 6 delineasi tapak

Sumber : diolah dari earth.google.com (2022)

Lokasi : Jalan Keladan Kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah 73812

Koordinat : 0°57'43.4"S 114°54'04.8"E

Bentuk tapak : Linear mengikuti sungai Barito

Luas tapak : 15568 m²

GSB : 6 meter dari as jalan

GSS : 10 meter

KHB : 30% dari total lahan

KLB : 3 lantai dengan ketinggian maksimum 15 meter dari permukaan tanah

Batas utara : Zona perdagangan (komplek ruko)

Batas selatan : Bantaran sungai Barito

Batas barat : Zona perdagangan dan permukiman

Batas timur : Zona perdagangan dan permukiman

C. Konsep Program dan Penerapan Metode *Placemaking* dalam Rancangan

Konsep *waterfront* yang digunakan adalah peleburan antara *waterfront* gaya Barat dengan dinding yang membatasi antara aktivitas di sisi daratan dan muka air dengan tipologi *cultural waterfront* yang mengangkat nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat, di mana aktivitas tepi air yang dilakukan oleh masyarakat setempat bukan hanya berlaku di sisi daratan tetapi juga berlaku di sisi muka air. Dalam perancangan, digunakan metode *placemaking* sebagai metode perancangan sehingga tepi air yang didesain memiliki karakter yang khas sesuai kondisi setempat.



Gambar 7 konsep program
Sumber : analisis pribadi (2022)

Visi desain “Ruang Terbuka Publik Siring Sungai Barito” ini yaitu menghadirkan ruang publik dengan tema kultural sehingga

masyarakat lokal dapat mengapresiasi jati diri bangsanya serta masyarakat luar daerah dapat menyadari dan memahami keberadaan serta identitas masyarakat Kota Muara Teweh, selain itu melalui perancangan ini diharapkan dapat menghadirkan lingkungan binaan yang menjadi garis tengah antara ruang publik tepi sungai dan kehidupan masyarakat tepi sungai Barito. Untuk mencapai visi desain tersebut maka digunakan metode desain *placemaking*. Metode desain *placemaking* merupakan metode desain dengan penekanan pada faktor sosiabilitas, fungsi & aktivitas, citra & kenyamanan, serta keterhubungan pada pertimbangan desainnya.

1. Sosiabilitas

Karena perancangan mengangkat nilai sosial budaya sebagai tema desain, maka keberadaan masyarakat setempat pada tapak tidak dianggap sebagai faktor yang mengganggu keberadaan desain sehingga aksi yang dilakukan pada pertimbangan desain adalah memberikan ruang bagi masyarakat setempat untuk berinteraksi dengan pengunjung serta tetap beraktivitas sebagaimana mestinya.

2. Fungsi dan aktivitas

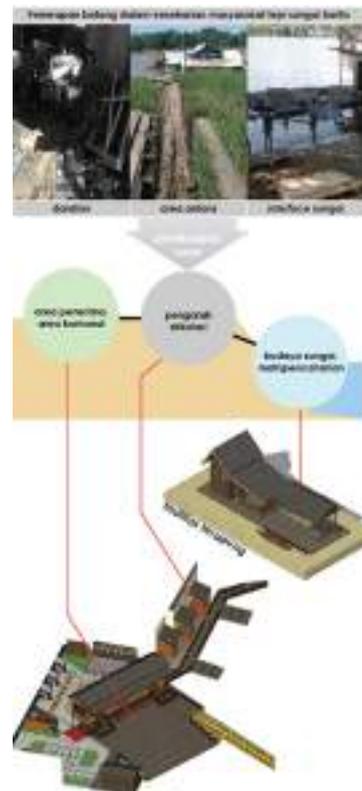
Tepi air yang dirancang merupakan tepi air kultural dengan program aktivitas berupa aktivitas yang sifatnya rekreasi dan kultural. Adapun pengelompokan aktivitas nantinya adalah aktivitas kultural dan rekreasi di sisi muka air, aktivitas komunal di sisi daratan, serta dihubungkan oleh titian di antara keduanya.

3. Citra & kenyamanan

Perancangan ini pada satu sisi melakukan intervensi terhadap pemukiman warga setempat sehingga sebaiknya langgam citra bangunan yang dirancang

tidak terlalu mencolok dibanding permukiman warga setempat, selain itu sebaiknya ada perbaikan pada sisi aksesibilitas guna memudahkan sirkulasi pengunjung yang belum tentu terbiasa dengan akses alami yang digunakan warga setempat.

Perancangan mengangkat ruang terbuka publik tepi sungai dengan tema atau payung berupa budaya masyarakat tepi sungai Barito Kota Muara Teweh. Unsur-unsur kebudayaan yang diangkat meliputi unsur bermukim, mata pencaharian, dan berkomunitas. Berdasarkan pengamatan terhadap unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya, penulis menemukan fakta yakni peranan batang dalam menjembatani berbagai aktivitas masyarakat tepi sungai Barito Kota Muara Teweh sehingga objek batang tersebut lah yang diangkat sebagai basis atau karakterisasi perancangan.



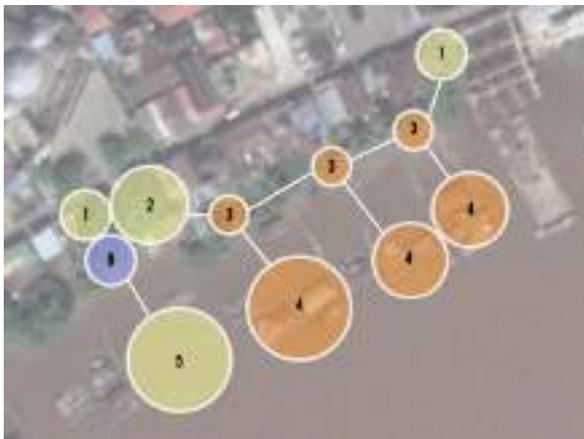
Gambar 8 pakem rancangan
Sumber : analisis pribadi (2022)

4. Keterhubungan

Fasilitas yang tersedia pada rancangan berupa fasilitas yang berada di sisi daratan dan muka air sehingga persebaran fasilitas-fasilitas yang dirancang memerlukan sebuah konektor, dalam hal ini adalah berupa titian yang berada di sepanjang tapak yang dirancang.



Gambar 9 keterhubungan desain
Sumber : analisis pribadi (2022)



Keterangan :

- 1 : site entrance
- 2 : ruang terbuka
- 3 : ekstensi bangunan eksisting
- 4 : fasilitas kultural eksisting
- 5 : fasilitas terapung
- 6 : servis

Gambar 9 plotting area kawasan
Sumber : analisis pribadi (2022)

D. Konsep Area Daratan

Pada sisi jalan sebagai area masuk ke dalam tapak, diberikan fasilitas berupa parkir terpadu, gerbang masuk kawasan, area PKL, ruang terbuka, serta galeri sebagai penanda area masuk kawasan.



Gambar 10 area entrance
Sumber : analisis pribadi (2022)



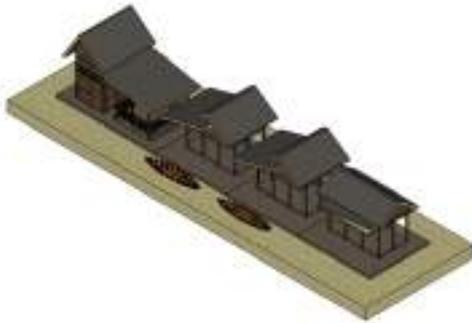
Gambar 11 isometri galeri
Sumber : analisis pribadi (2022)

E. Konsep Area Muka Air

Pada area muka air, dilakukan pemanfaatan rumah lantai eksisting sebagai fasilitas kultural yang menjadi salah satu daya tarik utama rancangan sebagai *cultural waterfront*. Selain itu disediakan fasilitas berupa *cafeteria* dan gazebo terapung yang berfungsi sebagai magnet bagi pengunjung untuk berhadir atau berekreasi ke kawasan sebelum berpindah ke fasilitas kultural di titik yang lain.



Gambar 12 area muka air
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 13 fasilitas terapung
Sumber : analisis pribadi (2022)

F. Konsep Area Transisi/ Penghubung

Fasilitas titian diaplikasikan sebagai penghubung antara fasilitas-fasilitas yang tersedia pada tapak, sedangkan pada rumah tinggal eksisting diberikan fasilitas berupa ekstensi di sisi belakang rumah sehingga sisi belakang rumah yang awalnya digunakan sebagai fasilitas servis menjadi teras kedua bagi rumah eksisting dan membantu menciptakan citra kawasan.



Gambar 14 area titian
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 15 ekstensi rumah tinggal
Sumber : analisis pribadi (2022)

HASIL

A. Rencana Tapak



Gambar 16 situasi
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 17 rencana tapak
Sumber : analisis pribadi (2022)

B. Gambar Perspektif



Gambar 18 perspektif mata burung
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 19 perspektif area entrance
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 23 perspektif area titian
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 20 perspektif area entrance
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 24 perspektif penyeberangan
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 21 perspektif area muka air
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 25 perspektif cafeteria terapung
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 22 perspektif area tepi air
Sumber : analisis pribadi (2022)



Gambar 26 perspektif titian
Sumber : analisis pribadi (2022)

KESIMPULAN

Agar ruang terbuka publik tepi sungai yang terbangun tetap dapat mengangkat lokalitas serta dapat bersinergi dengan kehidupan masyarakat setempat, diperlukan

pertimbangan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat dalam penentuan keputusan desain. “Ruang Terbuka Publik Siring Sungai Barito Kota Muara Teweh” yang dirancang merupakan peleburan antara pakem *waterfront* yang umum dijumpai di negeri Barat yang membatasi antara sisi daratan dan perairan dengan pakem *waterfront* Timur yang menjadikan area perairan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas yang mana kedua hal tersebut dihubungkan oleh titian sebagai konektor antara fasilitas-fasilitas yang tersedia pada rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi - Edisi Revisi 2009*. PT. Rineka Cipta.
- Rivlin, L. G., Francis, M., Carr, S., & Stone, A. M. (1992). *Public Space* (S. Carr, Ed.). Cambridge University Press.
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan* (N. Riwut, Ed.). NR Pub.
- Torre, L. A. (1989). *Waterfront Development*. Van Nostrand Reinhold.
- Tylor, E. B. (2016). *Primitive Culture, Volume II*. Dover Publications.

Wawancara

- Hernadi. (2020). Arah Program Pariwisata Barito Utara (M. R. Farhani, Trans.). In *Wawancara dengan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Olahraga Kabupaten Barito Utara*. Muara Teweh.
- Ignasius. (2020). Pembangunan Tepi Sungai Barito Kota Muara Teweh (M. R. Farhani, Trans.). In *Wawancara dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Barito Utara*. Muara Teweh.

Website

- What is Placemaking?* (n.d.). Project for Public Spaces. Retrieved February 14, 2022, from <https://www.pps.org/article/what-is-place-making>